

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait Resiprositas Tradisi *Punjungan* Dalam Hajatan Etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang Resiprositas Tradisi *Punjungan* di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa berasal dari etnik Jawa dan dilakukan secara turun temurun dari dahulu hingga sekarang ketika akan melangsungkan sebuah hajatan pernikahan maupun khitanan. Istilah *punjungan* ini dikenal sebagai kunjungan yang membawa makanan atau oleh-oleh kepada saudara maupaun orang tua, pada hajatan yang akan dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan sebagai penghormatan kepada mereka dalam etnik Jawa. Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru. Tujuan dari tradisi *punjungan* ini bukan lagi sebagai sebuah undangan informasi ataupun pemberitahuan kepada orang tua, sanak saudara, maupun kerabat tetapi sudah beralih kearah timbal balik agar yang menyelenggarakan tradisi *punjungan* mendapatkan modal yang lebih saat dilangsungkannya hajatan. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna simbolis, tetapi juga menggambarkan kehidupan sehari-hari etnik Jawa, Partisipasi aktif etnik menjadi syarat penting, menandakan kebersamaan dalam menjaga dan meneruskan tradisi. Keberlanjutan tradisi Jawa juga memerlukan adaptasi terhadap perubahan zaman tetapi tetap mempertahankan

esensi dan nilai-nilai aslinya.

2. Bentuk resiprositas *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru muncul karena adanya dua aspek, termasuk aspek sosial dan ekonomi. Dari aspek sosial, resiprositas berupa tolong menolong dalam bentuk tenaga yang bertujuan untuk mempertahankan harmoni dan ikatan kekeluargaan antar etnik, sehingga terjaga kerukunan dengan baik. Kebiasaan ini berperan penting dalam memelihara hubungan yang berkelanjutan di antara etnik Jawa dan etnik lainnya di Desa Bangun Sari Baru. Sementara itu, dari aspek ekonomi, resiprositas berupa pemberian sumbangan dalam bentuk uang yang bertujuan memberikan manfaat ekonomis dengan membantu meringankan beban finansial etnik Jawa saat menyelenggarakan pesta atau hajatan, terutama bagi mereka yang berada dalam ekonomi menengah ke bawah. Makna tradisi ini terletak pada kebersamaan, kehormatan terhadap leluhur, dan perwujudan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, Tradisi *punjungan* sering kali mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan, serta kepedulian terhadap sesama melalui aksi saling memberi dan berbagi dalam suatu perayaan atau hajatan. Alur pembagian *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru merujuk pada serangkaian langkah atau proses yang dijalankan dalam rangka membagikan nasi *punjungan* kepada orang tua, saudara, hingga tetangga. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan yang baik untuk memastikan pembagian *punjungan* berlangsung dengan teratur dan sesuai dengan alur pembagian serta tanpa ada yang ketinggalan sedikitpun.
3. Tanggapan masyarakat terkait tradisi *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru bahwa sebagai etnik Jawa, mereka menjalani *punjungan* sebagai suatu

keajiban dan bagian dari tradisi nenek moyang mereka. Tradisi ini dianggap wajib dilaksanakan ketika ada acara hajatan di desa tersebut. Meskipun menghargai *punjungan*, namun keterbatasan finansial membuat merasa agak kesulitan dan terkadang merasa kurang nyaman. Adanya *punjungan* sebagai harapan untuk mendapatkan sumbangan dari tamu menjadi suatu hal yang dianggap wajib. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun tradisi *punjungan* dan hajatan memiliki beban finansial yang penting, namun dianggap sebagai suatu investasi yang dapat membalikkan modal. Di Desa Bangun Sari Baru, kehadiran atau ketidakhadiran pada acara hajatan memiliki akibat sosial yang berarti. Sanksi sosial dalam bentuk gosipan menjadi fenomena umum yang menandai norma-norma sosial dalam masyarakat tersebut. Dalam menjalankan persiapan untuk hajatan, seringkali etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru berupaya untuk meminjam uang atau bahkan berhutang terlebih dahulu. Langkah ini diambil dengan tujuan utama untuk memastikan keberlangsungan perayaan hajatan dan memenuhi harapan sosial yang melekat pada tradisi tersebut.

5.2 Saran

Adapun saran saran yang dapat diberikan penulis mengenai Resiprositas Tradisi *Punjungan* Dalam Hajatan Etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa sebagai berikut:

1. Bagi etnik Jawa tetap mengadakan dan melestarikan tradisi *punjungan* ini sebagai warisan budaya yang telah mengalami perubahan atau tetap konsisten dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan budaya dalam etnik Jawa, serta mengenai sejauh mana pemberian

sumbangan uang memengaruhi kesejahteraan ekonomi etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru dapat menjadi fokus untuk mengidentifikasi dampak positif atau potensi beban finansial.

2. Bagi pemerintah setempat diharapkan bisa meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan tradisional, seperti *punjungan*, dan menganalisis dampaknya terhadap keberlanjutan tradisi. Hal ini dapat membantu memahami sejauh mana pemerintah masih terlibat dalam menjaga dan meneruskan tradisi ini serta mengidentifikasi hambatan atau motivasi yang mungkin mempengaruhi partisipasi dalam tradisi *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih luas lagi terkait fenomena fenomena yang ada dimasyarakat khususnya di etnik Jawa terkait tradisi *punjungan* agar dapat menambah wawasan bagi orang yang belum mengetahui tradisi ini.